

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Total ekspor minyak kelapa sawit selama empat tahun dimulai dari tahun 2014 s.d 2018 cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Peningkatan tersebut berkisar antara 2,07% sampai dengan 19,45% per tahun, sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 13,96% dibanding tahun 2015. Pada tahun 2014 total volume ekspor mencapai 24,37 juta ton dengan total nilai sebesar US\$ 19,01 miliar, meningkat menjadi 29,67 juta ton pada tahun 2018 dengan total nilai sebesar US\$ 18,23 miliar (BPS 2018).

Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) mengalami peningkatan yang signifikan pada beberapa tahun terakhir. Produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 31 juta ton menjadi 47,6 juta ton, terdiri atas CPO 43,4 juta ton dan PKO 4,2 juta ton. Angka tersebut naik sekitar 15,3% atau meningkat 16,6 juta ton dalam kurun waktu 4 tahun. Peningkatan jumlah produksi minyak kelapa sawit tidak terlepas dari peningkatan luas areal perkebunan yang ada. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat tercatat mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892.706 hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 hektar atau 40,62% sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 614.756 hektar atau 4,29% (Ditjenbun 2018).

Selama periode 5 tahun dimulai dari tahun 2014 s.d 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,89% kecuali pada tahun 2016 luas areal kelapa sawit sedikit mengalami penurunan sebesar 0,5% atau berkurang seluas 58.811 hektar. Dari tahun 2014 hingga tahun 2018, total luas areal kelapa sawit bertambah 3.571.549 hektar (Ditjenbun 2018).

Produktivitas kelapa sawit fluktuatif disebabkan beberapa faktor seperti; kondisi lingkungan, kurangnya unsur hara tanaman, serangan hama penyakit tanaman, dan teknik budidaya yang kurang baik. Perbaikan teknik budidaya dapat dilakukan mulai dari tahap pembukaan lahan, persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Salah satu teknik budidaya yang sangat penting dalam pengusahaan kelapa sawit adalah kegiatan pemanenan. Pemanenan adalah pemotongan tandan buah segar dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Kegiatan panen ini membutuhkan teknik khusus untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Hasil panen utama dari kelapa sawit adalah buah kelapa sawit yang berupa tandan buah segar (TBS) (Lubis dan Widanarko 2012).

Panen adalah pemotongan tandan dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Tandan yang sudah dipanen disebut tandan buah segar (TBS). Urutan kegiatan panen adalah pemotongan tandan buah matang panen, pengutipan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke tempat pengumpulan hasil (TPH), dan pengangkutan hasil ke pabrik. Panen merupakan sub sistem produksi di perkebunan kelapa sawit yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit (PKS). Kegiatan panen dalam perkebunan kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap kualitas produksi di perusahaan perkebunan kelapa sawit (Sulistyo *et al.* 2010)

Evaluasi panen sangat dibutuhkan dalam kegiatan pemanenan. Kegiatan panen yang baik disertai dengan evaluasi terhadap mutu panen. Evaluasi mutu panen dilakukan untuk memperhitungkan potensi kehilangan hasil dan mencegah terjadinya kehilangan hasil. Evaluasi terhadap mutu panen terdiri dari evaluasi mutu hancak dan mutu buah. Pengangkutan buah dibagi menjadi dua, yaitu pengangkutan dari piringan ke tempat pengumpulan hasil (TPH) dan pengangkutan dari TPH ke pabrik. Kegiatan pengangkutan harus dilakukan secepat mungkin untuk menghindari pencurian buah di lapangan dan peningkatan asam lemak bebas. Asam lemak bebas yang tinggi akan mempengaruhi kualitas minyak kelapa sawit (Andoko dan Widodoro 2013).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan panen di Sangkoh *Estate*?

2. Bagaimana proses teknis pemanenan kelapa sawit dengan menjaga kualitas buah dan mutu hancak sampai dengan pengangkutan di Sangkoh *Estate*?

## 1.3 Tujuan

Tujuan umum kegiatan PKL adalah mengikuti kegiatan teknis dalam budidaya kelapa sawit agar dapat meningkatkan dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis serta manajemen pemanenan pada perkebunan kelapa sawit.

Tujuan khusus adalah dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan tentang manajemen pemanenan kelapa sawit yang telah didapatkan selama perkuliahan untuk dapat mengidentifikasi serta mengatasi masalah teknis dan manajemen yang muncul pada saat panen di perkebunan kelapa sawit.